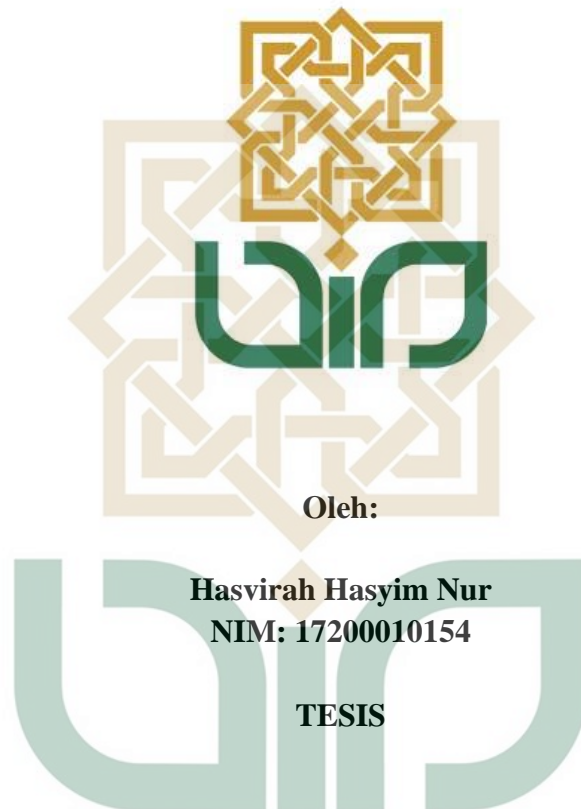


**MENJADI MUSLIM CALABAI:
IDENTITAS DAN ISLAM DI MASYARAKAT BUGIS**



Oleh:

Hasvirah Hasyim Nur

NIM: 17200010154

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasvirah Hasyim Nur, S.Ag
NIM : 17200010154
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA



Hasvirah Hasyim Nur, S.Ag

NIM: 17200010154

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasvirah Hasyim Nur, S.Ag
NIM : 17200010154
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Hasvirah Hasyim Nur, S.Ag

NIM: 17200010154



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-805/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : MENJADI MUSLIM CALABAI: IDENTITAS DAN ISLAM DI MASYARAKAT BUGIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASVIRAH HASYIM NUR, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010154
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 61d52417c203d



Penguji II

Najib Kailani, S.Fil.L., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 61e91f7912278



Penguji III

Ro'fah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 61e57a30ddf44



Yogyakarta, 24 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61e4da04be2a2

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MENJADI MUSLIM CALABAI:
IDENTITAS DAN ISLAM DI MASYARAKAT BUGIS**

Yang ditulis oleh:

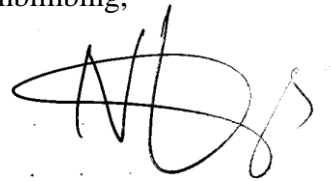
Nama : Hasvirah Hasyim Nur
NIM : 17200010154
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 desember 2021

Pembimbing,



Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* karena tiba juga pada bagian ini, bagian paling sakral dalam keseluruhan tesis yang telah tertunda pengerjaannya hingga beberapa saat. Maha Pemurah Tuhan karena masih memberikan kesempatan pada saya untuk menyelesaikan tesis ini meski dalam keadaan terengah dan nyaris mengalami pemberhentian paksa bila tidak dapat selesai tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada pembimbing saya, Bapak Najib Kailani, Ph.D yang telah bermurah hati membimbing saya di tengah waktunya yang padat. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah mengajar saya di Fakultas Pascasarjana sejak tahun 2017 hingga saat sekarang ini.

Terima kasih yang setulusnya saya ucapkan kepada keluarga baru saya di Pinrang yaitu Pak Ta'min (almarhum), Ibu Asia, Ahmad Ta'min dan Kak Rahma selaku tuan rumah selama saya melakukan penelitian, dan juga narasumber saya yaitu Jamal, Aji Jengki, Ilyas, dan Aji Ru' yang sudah meluangkan waktunya untuk saya. Tanpa kalian maka tesis ini tidak akan pernah diselesaikan.

Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih untuk teman-teman ngopi di Sorowajan, teman-teman kosan Bu Atun di Sapen, dan teman-teman kelas di Islam dan Kajian Gender. Terima kasih karena pernah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.

Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada kedua orangtua yang telah memberikan kebebasan seluasnya kepada putri pertamanya ini untuk merantau jauh demi menuntut ilmu. Terima kasih atas keistimewaan ini.

Barangkali sampai di sini ucapan syukurnya, selanjutnya melalui bagian ini saya menyatakan bahwa dengan sangat terbuka menerima kritik atas karya yang telah saya buat. Saya menyadari bahwa tesis ini sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu apabila mendapati suatu kejanggalan atau hendak memberikan kritik, pintu akan selalu terbuka. *Gracias para todo.*

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Penulis,

Hasvirah Hasyim Nur



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang salah satu identitas gender pada masyarakat Bugis yaitu *calabai*. Dalam tesis ini akan disajikan kisah hidup yang dialami tiga orang *calabai* yang berada di Kabupaten Pinrang. Mereka adalah *calabai* yang memiliki kriteria berbeda, baik dari segi usia, praktik keagamaan, dan juga gaya hidup. Namun juga memiliki kesamaan pada waktu yang sama, yaitu identitas sebagai masyarakat suku Bugis, identitas sebagai muslim, dan identitas sebagai *calabai*. Tesis ini akan melihat bagaimana negosiasi yang terjadi dalam diri tiga orang *calabai* tersebut selama menjalani hidup dengan *multiple* identitas tersebut di lingkungan masyarakat mayoritas muslim. Tesis ini mengkaji tentang keterkaitan *calabai* dengan agama Islam terutama sejak kebangkitan Islam pasca Orde Baru di mana identitas keagamaan menjadi semakin kental di masyarakat tidak terkecuali pada masyarakat Bugis. Terdapat dua pertanyaan yang berusaha dijawab dalam tesis ini yaitu: (a) bagaimana persepsi masyarakat muslim Bugis terhadap *calabai*? (b) bagaimana cara *calabai* bernegosiasi dengan identitas yang dimiliki?

Tesis ini berpendapat bahwa *calabai* Bugis yang juga menganut agama Islam mengalami pergolakan hidup yang berlapis-lapis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selayaknya memiliki peran ganda yang harus mereka atasi secara seimbang demi terciptanya ruang yang nyaman untuk mereka tetap hidup. *Calabai* pun berusaha melakukan negosiasi sebagai strategi bertahan hidup dengan tenang, mereka melakukan negosiasi dengan diri sendiri dan juga lingkungan sosialnya, tidak sedikit yang telah melaksanakan ibadah haji sebagai bentuk pengukuhan diri akan keislaman dan juga jati diri Bugis yang dimiliki, dimana masyarakat Bugis sangat kental dengan ritual tersebut.

Kata Kunci: *Calabai*, Gender, Bugis, Islam, Identitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk kedua orangtua saya,
H. Hasyim dan Nurhayati.

Untuk adik-adik saya, Darwinto,
Walwatri, dan Hasdini.
Saya menyayangi kalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Aku tidak keberatan dengan jarak dan waktu
selama itu kulalui bersamamu

Kepada Mambaul Hakim



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	15
CALABAI: WARIA BUGIS DARI MASA KE MASA.....	15
A. Pengantar	15
B. Lima Gender dalam Budaya Masyarakat Bugis.....	16
C. Istilah-Istilah dan Klasifikasi <i>Calabai</i>	20
D. Dari Calabai ke Bissu	25
E. Posisi <i>Calabai</i> Pasca Orde baru	31
F. Kesimpulan	34

BAB III.....	36
MENGENAL BUMI LASINRANG:	
Kultur Geografis dan Persepsi Masyarakat atas Calabai.....	36
A. Pengantar	36
B. Bumi Lasinrang	37
C. Tadangpalie	41
D. Langnga	43
E. Mattirotasi	44
F. Relasi Pemerintah dan Calabai: Simbiosis Mutualisme.....	45
G. Calabai De'gaga Cahada'na: Pandangan Tokoh Agama.....	47
H. Kesimpulan.....	49
BAB IV	50
NARASI HIDUP DAN NEGOSIASI IDENTITAS MUSLIM CALABAI ...	50
A. Pengantar	50
B. Tiga Calabai Tiga Pertarungan: Narasi Hidup	50
C. <i>Calabai Naik Haji</i>	71
D. <i>Menjadi Muslim Calabai: Negosiasi Identitas</i>	74
E. Kesimpulan	79
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Saidi tak pernah berharap takdir menggiringnya ke ‘kawasan antara’. Ia lahir berkelamin lelaki, tetapi tabiatnya sangat perempuan. Calabai, begitu orang-orang menyebutnya. Ayahnya, Puang Baso, marah dan menolak anak lelakinya menjadi ‘perempuan’. Tak ingin menggoreskan luka yang lebih dalam di hati orangtuanya, Saidi memilih pergi. Pertemuan dengan seorang lelaki sepuh bersurban putih di dalam mimpinya telah membakar gairahnya untuk bertualang ke Segeri, negeri para bissu, yaitu pemuka spiritual yang telah melampaui sifat laki-laki dan perempuan di dalam dirinya, mengemban tugas sebagai penjaga keseimbangan alam. Di sana ia menekuri ilmu-ilmu warisan leluhur. Di sana pula ia menemukan jati dirinya: menjadi bissu.”¹

Paragraf di atas merupakan sinopsis novel berjudul *Calabai* karya Pepi al-Bayquni yang diterbitkan pada tahun 2016. Novel tersebut mengisahkan tentang seorang *calabai* asal Bone yang terpaksa meninggalkan rumahnya dan menemukan kehidupan baru di Segeri Kabupaten Pangkep. Di tempat perantauannya itulah ia akhirnya bisa menjadi dirinya sendiri tanpa adanya kecaman yang diperoleh dari ayah dan juga ibunya. Ia telah memutuskan hubungan itu sejak pertama kali terbersit niat untuk meninggalkan rumah karena dianggap sebagai anak yang dilaknat. Novel ini diangkat dari kisah nyata Puang Saidi, salah satu *bissu* generasi terakhir di Segeri yang telah berpulang pada tahun 2011 silam di usianya yang ke-53 tahun.

¹Pepi al-Bayqunie, *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*, (Tangerang Selatan: Javanica, 2016).

Diceritakan bahwa Puang Baso yaitu ayah Saidi merasa frustrasi dan dipenuhi amarah mendapati anak lelaki yang selama ini telah dinantikan kelahirannya justru merupakan seorang *calabai*. Pukulan tersebut kemudian membuatnya merenung dan teringat akan peristiwa masa silam yang pernah ia lakukan ketika menjadi anggota pasukan sayap militer DI/TII yang paling ditakuti. Puang Baso mengingat dengan jelas tindakannya yang gagah berani memperjuangkan pemikiran Kahar Muzakkar. Ia yang termasuk dalam laskar pasukan inti begitu menggebu-gebu mengincar komunitas *bissu* yang beranggotakan *calabai*. Pasukan Inti menilai bahwa komunitas tersebut sesat karena masih menganut kepercayaan tradisional, maka memberantasnya dan menghabisi mereka adalah perbuatan yang benar. Jika keris dan parang tidak mempan, maka timah panas pasti bisa menghabisinya.

Puang Baso tidak pernah menyangka bahwa jauh di masa yang akan datang, ia bahkan harus menghadapinya sendiri, memiliki anak yang ternyata *calabai*, sebuah identitas yang amat dikutuknya. Maka demi menghilangkan aib tersebut, ia pun merelakan kepergian anak lelaki yang pernah dengan gembira ia adzani ketika baru lahir dari rahim sang ibu.

Novel karya Pepi ini memotret kisah utuh seorang *calabai* sejak lahir hingga menjalani hidup sebagai *bissu*. Di sana dapat dilihat tentang adanya penolakan yang dialami *calabai* ketika pertama kali mendeklarasikan diri, penolakan yang tidak hanya datang dari pihak keluarga namun juga lingkungan sosial. Dalam novel tersebut dapat diketahui bagaimana Saidi juga selalu mendapat

ejekan saat berada di sekolah, membuatnya bertanya-tanya apa sebenarnya yang salah dengan dirinya, mengapa ia terlahir sebagai lelaki namun ia begitu senang mengenakan riasan wajah dan lebih nyaman menggunakan rok dibanding celana.

Pergolakan batin yang dialami *calabai* terjadi bukan tanpa alasan. Ada hal yang mendasarinya sehingga *calabai* terpaksa harus merenungkan kembali apa sebenarnya yang salah dalam diri mereka. Saidi merupakan satu di antara ratusan *calabai* di Sulawesi Selatan yang mengalami pergolakan serupa, mereka menerima bahwa dirinya perempuan namun lingkungannya menolak dengan keras kenyataan tersebut. Seperti yang dituliskan Pepi ketika menceritakan Puang Baso, di sana dapat dipahami bahwa telah terjadi sentimen besar antara golongan Islam dan golongan *calabai* sejak tahun 1950-an pada masa awal masuknya Islam di tanah Bugis.

Dari peristiwa tersebut dapat diperoleh gambaran tentang betapa terjalnya jalan yang mesti dilalui *calabai* dalam mengarungi hidup. Jika Saidi menghadapinya dengan cara berlari pergi meninggalkan tanah kelahiran, maka pada *calabai* lainnya terjadi perjuangan yang berbeda-beda. Dalam novelnya yang berjudul *Tiba Sebelum Berangkat*,² Faisal Oddang menceritakan bagaimana Mapata—salah satu tokoh *calabai* pada novel tersebut—melarikan diri ke Sengkang usai membunuh beberapa *gorilla*³ lalu membuat salon kecantikan dan

²Faisal Oddang, *Tiba Sebelum Berangkat*, (Jakarta: KPG, 2018).

³Istilah untuk tentara Gerilya oleh masyarakat Bugis pada jaman dahulu

berprofesi sebagai penata rias. Mapata menghadapi kecaman dengan membunuh orang-orang yang hendak menghabisinya.

Melalui tesis ini akan dilanjutkan penyajian mengenai kisah hidup yang dialami tiga orang *calabai* yang berada di Kabupaten Pinrang. Mereka adalah *calabai* yang memiliki kriteria berbeda, baik dari segi usia, praktik keagamaan, dan juga gaya hidup. Namun juga memiliki kesamaan pada waktu bersama, yaitu identitas sebagai masyarakat suku Bugis, identitas sebagai muslim, dan identitas sebagai *calabai*. Tesis ini akan melihat bagaimana negosiasi yang terjadi dalam diri tiga orang *calabai* tersebut selama menjalani hidup dengan identitas tersebut di lingkungan masyarakat mayoritas muslim.

Tesis ini mengkaji tentang keterkaitan *calabai* dengan agama Islam terutama sejak kebangkitan Islam pasca Orde Baru di mana identitas keagamaan menjadi semakin kental di masyarakat tidak terkecuali pada masyarakat Bugis. Tesis ini berpendapat bahwa *calabai* Bugis yang juga menganut agama Islam mengalami pergolakan hidup yang berlapis-lapis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selayaknya memiliki peran ganda yang harus mereka atasi secara seimbang demi terciptanya ruang yang nyaman untuk mereka tetap hidup. *Calabai* pun berusaha melakukan negosiasi sebagai strategi bertahan hidup dengan tenang, mereka memunculkan narasi hijrah, dan tidak sedikit yang telah melaksanakan ibadah haji sebagai bentuk pengukuhan diri akan keislaman dan juga jati diri Bugis yang dimiliki, dimana masyarakat Bugis sangat kental dengan ritual tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat muslim Bugis terhadap *calabai*?
2. Bagaimana cara *calabai* bernegosiasi dengan identitas yang dimiliki?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Keberadaan *calabai* di masyarakat Bugis selama ini masih kurang menarik perhatian bagi peneliti. Meski pemahaman tentang adanya lima gender di masyarakat Bugis telah lama ada, namun *calabai* tidak pernah mendapat perhatian lebih melebihi perhatian yang diperoleh oleh para *bissu*. Para peneliti berbondong-bondong datang ke Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Bone untuk bertemu *bissu*, hingga para *bissu* yang jumlahnya terbatas itu bahkan merasa jenuh dengan aktivitas melayani pengunjung. Para peneliti bahkan mengabaikan *calabai* yang jumlahnya banyak tersebut, yang tersebar di berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan. Kenyataan ini terasa tidak seimbang mengingat proses menjadi *bissu* terlebih dahulu harus melalui hidup sebagai *calabai*.

Tujuan mengangkat kisah *calabai* dalam penelitian ini untuk menyajikan lebih banyak referensi tentang *calabai* sehingga nantinya dari sedikit tambahan informasi tersebut dapat berkembang secara perlahan. Setelah mengetahui kisah sebagian *calabai* diharapkan memberikan pemahaman baru bagaimana memosisikan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan ketika terjadi diskusi yang membahas tentang *calabai*. Adanya temuan baru dalam hal praktik keagamaan dan negosiasi yang dilakukan *calabai* menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk terus disimak. Penelitian ini juga berkontribusi dalam

diskusi mengenai pertemuan antara gay dan muslim yang terbilang masih sedikit diangkat.

D. Kajian Pustaka

Salah satu peneliti yang membahas tentang masyarakat Bugis adalah Christian Pelras melalui karyanya yang berjudul *The Bugis*.⁴ Melalui karya tersebut dapat dilihat penemuan Pelras tentang *calabai* Bugis pada tahun 1984. Ia telah mendapati *calabai* sebagai bagian dari lima gender yang terdapat dalam masyarakat Bugis, Pelras menjelaskan bahwa pada masa itu *calabai* mayoritas berprofesi sebagai pekerja salon dan juga penata rias pengantin. Temuan Pelras merupakan salah satu pijakan bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud mengetahui *calabai* secara lebih mendalam. Bagaimanapun juga, penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan demi mendapatkan pengetahuan lain tentang sisi hidup *calabai*.

Sharyn Graham Davies mengeksplorasi kehidupan *calabai* di Sengkang dengan membagi mereka ke dalam dua kategori yaitu *bisexual* dan transgender.⁵ Pada mulanya Sharyn mengidentifikasi *bisexual* adalah *calabai* yang memiliki ketertarikan secara seksual pada laki-laki maupun perempuan. Adapun transgender adalah *calabai* yang memiliki penampilan serta tindakan yang seolah perempuan tanpa memeriksa ketertarikannya secara seksual. Dalam tulisannya yang diberi judul *While Diving Drinking Water* ini Sharyn mengisahkan tentang peringatan yang diperolehnya dari seseorang ketika bercengkerama dengan *calabai*. Orang

⁴Christian Pelras, *The Bugis*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1996).

⁵Sharyn Graham Davies, "While Diving Drink Water," *Journal of Bisexuality* 3, no. 3-4 (2003), 231-247.

tersebut menceritakan bahwa banyak *calabai* yang selalu mengambil kesempatan menyentuh secara sensual pengantin perempuan yang sedang diriasnya, orang tersebut menegaskan bahwa tidak semua *calabai* benar-benar *calabai* yang mati rasa pada perempuan. Pada akhirnya Sharyn kesulitan menyimpulkan definisi *calabai* melalui konsep *bisexual* dan transgender yang digunakannya, ia beranggapan bahwa konsep gender pada masyarakat Bugis tidak dapat disamakan dengan definisi gender yang digunakan Barat.

Sejalan dengan penemuannya tersebut, Sharyn kemudian menuliskan penelitiannya yang lain tentang *calabai*. Kali ini menemukan konsep yang cocok untuk mendefinisikan *calabai* pada masyarakat Bugis. Sharyn menyebutnya sebagai keping puzzle, istilah ini ia peroleh dari pernyataan Eka, seorang *calabai* di Pangkep yang sempat mengeluarkan pernyataan bahwa *calabai* layaknya potongan-potongan puzzle.⁶ Dalam tulisannya yang berjudul *It's Like One of Those Puzzles* Sharyn menyimpulkan bahwa *calabai* dalam masyarakat Bugis merupakan kesatuan dari banyak faktor seperti hasrat seksual, spiritualitas, peran, kebiasaan, cara berpakaian, agama yang dianut, serta pengalaman subjektif dari mereka. Lain hal dengan Sharyn, Halilintar Lathief secara gamblang mengemukakan definisinya tentang *calabai* serta klasifikasi yang dibuatnya.⁷ Lathief membaginya ke dalam tiga klasifikasi namun mengklaim bahwa adanya pengklasifikasian tersebut bukan

⁶Sharyn Graham, "It's Like One of Those Puzzles: Conceptualising Gender Among Bugis," *Journal of Gender Studies* 13. no. 2 (July 2004).

⁷Halilintar Lathief, *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat*, (Makassar: Desantara, 2004).

untuk membuat hierarki di antara para *calabai*, tiada lain tujuannya agar memudahkan dalam mengenali mereka.

Hasil yang diperoleh oleh Pelras maupun Sharyn hanya sebatas pada peranan *calabai* dan definisi yang layak digunakan ketika hendak mengenali mereka. Terdapat hal lain yang patut diperhatikan ketika membahas *calabai* yaitu relasi mereka dengan agama Islam, dalam hal ini yang dimaksud adalah pengalaman apa saja yang pernah terjadi antara *calabai* dan agama Islam yang kini telah menjadi agama menyeluruh masyarakat Bugis. Hal ini perlu diketahui untuk melihat sejauh mana penelitian tentang *calabai* dan ketersinggungannya dengan Islam menjadi pokok bahasan.

Kajian yang menyorot kehidupan *calabai* dan kaitannya dengan Islam dapat dilihat pada beberapa poin yang ditulis Batari Oja Andini dalam *The Islamization in Bugis Society during the Darul Islam Era under Kahar Muzakar in 1960s*.⁸ Batari menyorot kehidupan *calabai* sebelum masa datangnya Islam di mana mereka masih menganut agama *Attoriolong*⁹. Namun pasca masuknya Islam segala keadaan berubah total, *calabai* dalam kajian Batari dituturkan sebagai sosok yang dilaknat karena dianggap melakukan praktik kesyirikan. Namun meski demikian *calabai* masih dapat bertahan hingga sekarang karena adanya kepercayaan masyarakat yang sedikit melekat terhadap mereka, bahwa *calabai* dan *bissu* memiliki kesaktian yang dapat membuat hasil panen menjadi melimpah setelah diadakan ritual. Kajian

⁸Batari Oja Andini, "The Islamization in Bugis Society during the Darul Islam Era under Kahar Muzakar in 1960s," *Dinika* 2, no. 1 (2017).

⁹Agama terdahulu yang dianut masyarakat Bugis.

Batari hanya sebatas melihat bagaimana rentetan peristiwa yang pernah dialami *calabai* sejak keberadaan mereka di tanah Bugis. Belum ada tinjauan selanjutnya yang berusaha melihat secara personal bagaimana kehidupan *calabai* dan seperti apa pergolakan yang mereka alami selama ini.

Belum ada penelitian yang mengangkat tentang strategi *calabai* dalam melangsungkan hidup di tengah masyarakat muslim Bugis yang dalam sejarahnya memiliki sentiment terhadap mereka. Penelitian ini bermaksud menghadirkan pandangan baru tentang narasi hidup *calabai* dan proses negosiasi yang terjadi dalam diri mereka demi tetap menjadi bagian dari kelompok masyarakat tempat mereka lahir dan menjadi dewasa.

E. Kerangka Teoritis

*“Life is a story and the individual subject is its author. Again, the contexts within which and practical means through which this ‘self’ comes into being are left undescribed. The ‘self’ is seen to be the core of what it means to be a person and is therefore not in need of further elaboration. We only need to map its journey through life and unpack its very special ‘story’.”*¹⁰ Atau dengan kata lain, manusia adalah kisah itu sendiri.

Keputusan untuk mengangkat penelitian dengan data utama berupa kisah hidup orang yang saya dengarkan langsung dari bibir mereka adalah sebuah tantangan. Pertimbangannya tentu saja terletak pada kemampuan diri ini untuk

¹⁰Paul Du Gay, *Organizing Identity*, (London: SAGE Publications Ltd, 2007), 27.

menghadapi beberapa narasumber yang tidak saya kenal sebelumnya. Kekhawatiran itu berulang kali muncul sebagai pertanyaan, mampukah saya menuliskan ulang kisah mereka tanpa mengurangi makna, dan mampukah saya menghasilkan analisis sesuai dengan yang dimaksud dari para pemilik kisah. Di bulan februari 2019 tersebut, saya akhirnya menemui tiga orang yang sebelumnya asing untuk kemudian menjadi saling mengenal, dan membuat mereka bercerita panjang tentang perjalanan hidupnya sejak kecil hingga hari itu.

“*Unpack its very special story*” dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kacamata gender. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan fokus menggali kisah hanya seputar kehidupan para narasumber sebagai *calabai*. McAdams¹¹ menyebutkan *traits* dalam tulisannya pada *What do we know when we know a person?* ketika membagi kepribadian ke dalam tiga level. *Traits* ini dimiliki oleh setiap orang dan masing-masing pasti berbeda. Dalam kasus tiga narasumber dalam penelitian ini berlaku hal yang sama. Setiap narasumber berbeda sehingga masing-masing tetap istimewa dengan kisah yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis lebih mendalam dari cerita yang telah didapatkan, adapun poin utamanya akan menyorot tentang identitas, baik identitas dari segi gender, relasi, maupun agama. Para peneliti menyebutnya sebagai *multiple identities*.¹² Penulis merujuk pada konsep Deaux yang menekankan bahwa

¹¹Dan P. McAdams, “What do We Know When We Know a Person?” *Journal of Personality*, 63, no. 3 (September 1995).

¹²Lihat Yen Le Espiritu, “The Intersection of Race, Ethnicity and Class: The Multiple Identities of Second-Generation Filipinos,” *Identities* 1, 249-273; Bridwell-Bowles, L. *Identity Matters: Rhetorics of Difference*, (Prentice Hall: Upper saddle River, 1998); Marylu K. McEwen, “New Perspectives on Identity Development,” *Student Services: A Handbook for Profession*. (San

untuk menerapkan konsep *multiple identities*, seseorang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang tokoh tentang dirinya sendiri dan sudut pandang peneliti tentang tokoh yang diteliti.¹³ Azyumardi Azra juga memiliki pendapat yang sama sebagaimana Deaux dan peneliti lainnya, bahwa setiap individu sangat memungkinkan untuk memiliki *multiple identities* yang mana identitas tersebut bisa saling melengkapi.¹⁴ Lebih lanjut penelitian ini juga menerapkan teori dari Gery S. Greg yang menekankan bahwa identitas merupakan *a way of life*.¹⁵

F. Metode Penelitian

Data dalam kajian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada sepanjang bulan Februari tahun 2019 di Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Selama penelitian diakui terdapat beberapa kendala yang dialami disebabkan oleh beberapa hal. Lokasi penelitian ini merupakan daerah yang berjarak beberapa kilometer dari pusat kota, sehingga ketersediaan alat transportasi umum sangat terbatas. Meski demikian hal tersebut dapat diatasi dengan mendapat pinjaman sepeda motor dari pemilik rumah yang kebetulan mempunyai empat kendaraan motor.

Fransisco: Jossey-Bass, 1996); Becky Thompson & Sangeeta Tyagi, *Names We Call Home: Autobiography on Racial Identity*, (New York: Routledge, 1996); Amy L. Reynolds & Raechele L. Pope, "The Complexities of Diversity: Exploring Multiple Oppressions," *Journal of Counseling and Development*, 70, 174-180.; HC Finley, *Women with Multiple Identities: A Qualitative Search for Patterns of Identity Development Among Complex Differences*, (Doctoral Dissertation, The Ohio State University, 1997).

¹³Kay Deaux, "Reconstructing Social Identity," *Personality and Social Psychology Bulletin*, (Februari 1993).

¹⁴Azyumardi Azra, "Kegagalan Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi dan Pancasila," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (2012).

¹⁵Gery S. Gregg, *Culture and Identity in a Muslim Society*, (New York: Oxford University press, 2007), 23.

Penelitian ini mewajibkan saya bertemu langsung dengan narasumber dan meminta mereka untuk meluangkan waktu bercerita tentang kisah hidup mereka sebagai *calabai*. Saya telah menetapkan beberapa nama berdasarkan rekomendasi dari ketua *calabai* Kabupaten Pinrang untuk saya temui. Namun kendala berikutnya karena para *calabai* yang masuk dalam kriteria narasumber tidak memiliki waktu untuk bertemu. Beberapa nama akhirnya dihapus karena ketidakbersediaan mereka.

Ada yang menolak sejak dihubungi pertama kali untuk meminta waktu bertemu, ada yang menolak setelah ditemui karena merasa sangat sibuk dan tidak akan memiliki waktu luang, ada yang memberi janji akan meluangkan waktu setelah pertemuan pertama namun tiba-tiba dibatalkan sepihak, ada yang tidak dapat ditemui karena sedang mengidap penyakit menular, ada pula yang menolak karena merasa akan mempengaruhi nama baiknya sebagai ustadz di pesantren. Maka akhirnya narasumber yang saya ambil pada kajian ini adalah beberapa narasumber alternatif yang dianggap dapat memenuhi kriteria penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *life stories* untuk mengumpulkan data. Paul Radin menggunakan teknik *life stories* dalam tulisannya. Meski mengalami kontroversi dan diragukan oleh guru Radin yaitu Boas karena dianggap rawan mempengaruhi pendapat narasumber,¹⁶ teknik ini justru cara yang bagus untuk mengumpulkan data. Diamond menekankan bahwa dengan mengetahui kisah hidup

¹⁶Raymond Fogelson, "Person, Self, and Identity: Some Anthropological Retrospects, Circumspects, and Prospects." Dalam *Psychosocial Theories of the Self* (New York: Plenum Press, 1979), 67-109. Dapat diakses di https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4684-4337-0_5

seseorang maka akan didapatkan informasi tentang sejarah dan juga budaya di sana.¹⁷

Dalam mengumpulkan data saya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selama sebulan saya tinggal di rumah Pak Ta'min, (imam desa di Tadangpalie). Pada waktu-waktu ketika saya tidak bertemu dengan *calabai*, momen tersebut saya gunakan untuk mengeksplor desa-desa yang ada di Kecamatan Cempa. Hal ini perlu dilakukan untuk memahami bagaimana keadaan lingkungan tempat para narasumber bertumbuh dan menjalani hidup. Selain kegiatan mengeksplor daerah tersebut, saya juga menyempatkan berbincang dengan warga dan mendengarkan cerita-cerita mereka. Diharapkan satu atau dua kalimat dapat menjadi sebuah rujukan dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri atas lima bab, pada bab pertama berisi latar belakang mengapa penelitian tentang kisah hidup *calabai* dilakukan, kemudian rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian dan tujuan dilakukannya penelitian ini, penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat isu tentang *calabai* di Sulawesi Selatan, teori yang digunakan dalam melakukan analisis, dan terakhir metode serta sistematika pembahasan. Pada bab dua memaparkan bagaimana perjalanan hidup waria Bugis dari masa ke masa. Bab tiga berisi pemaparan tentang kultur geografis

¹⁷Stanley Diamond, "Paul Radin" dalam *Totems and Teachers: Perspectives on the History of Anthropology* (New York: Columbia University Press, 1981), 67-99. Dapat diakses melalui https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gEV9b--GNAC&oi=fnd&pg=PA51&dq=Stanley+diamond+paul+radin&ots=PDFYeszJh8&sig=9KAfpXQGJ9die6jAAVEEPNO0-iI&redir_esc=y#v=onepage&q=Stanley%20diamond%20paul%20radin&f=false

Kabupaten Pinrang sebagai latar belakang penelitian dilakukan, serta melihat lebih jauh bagaimana persepsi masyarakat atas *calabai* di lingkungan mereka. Bab empat merupakan analisis tentang kemungkinan *multiple* identitas tiga *calabai*, mengulik sisi kehidupan *calabai* dan negosiasi yang mereka lakukan demi mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Bugis yang keseluruhan beragama Islam. Terakhir bab lima merupakan penutup, berisi kesimpulan dari penelitian ini dan kritik saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Bugis telah bermukim di Sulawesi Selatan sebelum agama Islam menyapa tanah tersebut. Pada masa itu daerah di Sulawesi Selatan masih berbentuk kerajaan dan menganut agama *attorilangi*, sebuah kepercayaan tradisional yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis. Pada masa itu *bissu* merupakan pendamping raja dan penyambung lidah masyarakat kepada raja, selain itu *bissu* juga menjadi perantara bagi raja dan *Dewatae*, sebab hanya *bissu* yang menguasai bahasa *torilangi*. Masa sebelum masuknya Islam ke tanah Bugis merupakan sebuah momen paling istimewa yang dimiliki *bissu* dan *calabai*. Tidak ada intimidasi, tidak ada penyiksaan, tidak pula ada kutukan.

Tahun 1950-an ketika agama Islam mulai merebak di seluruh kawasan Sulawesi Selatan, pada masa itulah *bissu* dan *calabai* mengawali mimpi buruknya. Gerakan DI/TII yang dipimpin Kahar Muzakkar merupakan mimpi buruk *bissu* yang membawa trauma, pasukan ini berusaha memberantas *bissu* dan *calabai* karena dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam. Dalam *operasi toba'* yang dilakukannya, mereka mengejar para *bissu* dan memaksanya masuk Islam sebagai bentuk penyucian diri mereka yang pernah berlumur dosa. Para *bissu* dan *calabai* yang enggan memeluk Islam harus rela dibunuh seketika itu juga.

Rombongan Kahar Muzakkar hanyalah permulaan dari segala rangkaian peristiwa yang harus dihadapi *calabai* dan *bissu* dari masa ke masa. Kebangkitan

Islam pasca Orde Baru membawa dampak yang kurang mengenakkan bagi *bissu*, ini berarti posisinya tidak akan kembali seperti semula lagi di mana mereka dihormati dan disakralkan dalam masyarakat. Kini mereka hanya mendapatkan panggilan untuk memimpin ritual apabila masyarakat Segeri berada dalam posisi yang sangat terpaksa yaitu ketika mengalami gagal panen, apabila tidak terjadi kondisi yang mendesak, *bissu* hanya dibiarkan begitu saja dan harus bertahan hidup dengan cara lain seperti membuka salon kecantikan atau menjadi penata rias pengantin.

Calabai di Kabupaten Pinrang sedikit memiliki ruang untuk bisa berekspresi karena keberadaan mereka diakui oleh pemerintah melalui kepemilikan kartu identitas *calabai*. Ini tidak berarti bahwa pemerintah mendukung keberadaan mereka secara penuh, hanya saja pemerintah berusaha meminimalisir perpecahan dengan melakukan tindakan pencegahan sedini mungkin. Keberadaan *calabai* di Kabupaten Pinrang juga merupakan sebuah keuntungan tersendiri bagi pemerintahan Pinrang karena *calabai* selalu banyak membantu ketika dilaksanakan acara oleh pihak pemerintah. Tidak terjadi perbedaan antara tokoh pemerintahan dan tokoh agama dalam memandang *calabai*, keduanya berpendapat bahwa keberadaan *calabai* merupakan identitas lain dan memiliki posisi tertentu di masyarakat. Identitas sebagai *calabai* hanya dapat diterima dengan mudah ketika disertai perilaku yang baik. Seperti tetap melaksanakan ibadah, atau juga menaati aturan-aturan yang telah berlaku dalam tatanan masyarakat. Apabila keumuman tersebut diabaikan maka sanksi sosial akan terjadi secara otomatis. Meski tidak besar, namun tetap memberi pengaruh bagi kelangsungan hidup *calabai*.

Menjadi minoritas dalam suatu lingkungan tertentu merupakan sesuatu yang berat untuk dijalani sekalipun dalam suatu alasan ia juga termasuk dalam golongan mayoritas tersebut. Demikianlah yang dialami *calabai*, mereka memiliki *multiple* identitas yang secara tidak langsung telah menghadirkan kegalauan identitas dalam diri mereka. Pada satu mereka adalah bagian dari masyarakat Bugis, mereka juga bagian dari agama Islam, namun pada sisi yang lain mereka juga memiliki identitas berbeda yaitu *calabai*, sebuah identitas yang dahulu pernah diterima oleh masyarakat Bugis dan kini mulai disingkirkan eksistensinya seiring makin kentalnya Islam yang dianut. Pada kondisi ini *calabai* akhirnya tetap melaksanakan bagian-bagian yang merupakan identitas masyarakat muslim, mereka berangkat haji, mereka melaksanakan ibadah umrah, mereka juga tetap menjalankan ibadah salat sebagaimana dilakukan masyarakat Bugis pada umumnya.

Calabai juga melakukan negosiasi pada diri mereka sendiri dan pada lingkungan sosialnya dengan memunculkan narasi-narasi tentang hijrah. Narasi ini dimunculkan sebagai bentuk negosiasi *calabai* terhadap masyarakat Bugis dengan harapan bahwa mereka selalu memiliki kesempatan untuk tetap hidup damai dan dianggap sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Narasi hijrah tersebut tidak dapat diartikan sebagai bentuk hijrah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi ataupun hijrah yang belakangan digandrungi oleh masyarakat urban melainkan sebuah cara untuk menjadi bagian dari komunitas masyarakat Bugis tempat mereka menjalani seluruh hidup.

B. Saran

Kehidupan *calabai* yang disentuh dalam kajian ini masihlah bagian kecil dari banyaknya poin yang bisa dikulik lebih lanjut tentang mereka. Tidak hanya dari segi seksualitas sebagaimana selama ini terlalu banyak disorot, namun dapat pula melihat lebih dekat bagaimana praktik keagamaan yang dijalankan *calabai*. Nantinya akan terlihat bagaimana sudut pandang *calabai* tentang ibadah dan bagaimana mereka ketika sedang melaksanakan ibadah. Hal lain yang bisa dibahas ketika mengkaji tentang *calabai* adalah peranan mereka dalam masyarakat Bugis yang dikenal sebagai penata rias pengantin. Nantinya dalam meneliti tentang filosofi perkawinan masyarakat Bugis dan kaitannya dengan sentuhan tangan *calabai*. Apakah benar *calabai* memiliki kesakralan dan doa-doa yang dapat mengeluarkan aura pengantin ataukah terdapat hal lain dari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Jurnal

- Andini, Batari Oja. The Islamization in Bugis Society during the Darul Islam Era under Kahar Muzakar in 1960s. *Dinika*, vol. 2, no. 1, 2017.
- Atmaja. *Pemberdayaan Waria*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Bahfiarti, Tuti. "Mistifikasi 'Bissu' dalam Upacara Ritual Adat Etnik Bugis Makassar (Kajian Studi Dramaturgi)," *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1, No. 2, 2011.
- Al-Bayqunie, Pepi. *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang Selatan: Javanica, 2016.
- Beauvoir, Simone de. *The Second Sex*. New York: Knopf, 1947.
- Blackwood, Evelyn. "Tombois in West Sumatra: Constructing Masculinity and Erotic Desire," *Cultural Anthropology*. Vol. 13. No. 4.
- Boellstorff, Tom. "Playing Back the Nation: Waria, Indonesian Transvestites," *Cultural Anthropology*. Vol. 19, No. 2. 2004.
- Brenner, Suzanne. "Islam and Gender Politics in Late New Order Indonesia" in *Spirited Politics, Religion and Public Life in Cotemporary Southeast Asia*, SEAP. 2005.
- Butler, Judith. *Bodies that Matter*. New York: Routledge, 1993.
- Caldwell, Ian, "Power, State, and Society Among the Pre-Islamic Bugis," *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde*. No. 151. 1995
- Chabot, H. Th. "Kinship Status and Gender: In South Celebes," *Pacific Affairs*. Vol. 72, no. 1. Spring 1999.
- Davies, Sharyn Graham "Thinking of Gender in a Holistic Sense: Understandings of Gender in Sulawesi, Indonesia," *Gender and the Local-Global Nexus: Theory, Research, and Action*. Vol. 10. 2006.
- . "It's Like One of Those Puzzles: Conceptualising Gender Among Bugis," *Journal of Gender Studies*. Vol. 13, no. 2.
- . *Hunters, Wedding Mothers and Androgynous Priests: Conceptualizing Gender Amongst Bugis in South Sulawesi, Indonesia*. Unpublished Ph.D. Thesis, University of Western Australia, Perth. 2004.
- . Sharyn Graham. While Diving Drink Water, in *Journal of Bisexuality*. Vol. 3, no. 3-4. 2003.

- Deaux, Kay. "Reconstructing Social Identity," *Personality and Social Psychology Bulletin*. 1993.
- Diamond, Stanley "Paul Radin" Buku *Totems and Teachers: Perspectives on the History of Anthropology*. New York: Columbia University Press, 1981
- Dianita, Nindya Riski. "Sikap Hidup *Sirri'na Pesse* Masyarakat Bugis dalam Novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi al-Bayqunie (Kajian Antropologi Sastra)" *UNESA*.
- Espiritu, Yen Le. "The Intersection of Race, Ethnicity and Class: The Multiple Identities of Second-Generation Filipinos," *Identitis*. Vol. 1.
- Fajriani, Suci Wahyu dan Yogi Suprayogi Sugandi. Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas, *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. vol. 3, no. 2, 2019.
- Farchan, Yusa' dan Zulfa Rosharlianti. The Trend of Hijrah: New Construction of Urban Millennial Muslim Identity in Indonesia. *The Sociologi of Islam*, vol. 1, no. 2, 2021.
- Farhan, Ahmad. Narasi Hijrah: Sebuah Fenomena Living Qur'an pada Komunitas Biker Muslim Bengkulu. *El-Afkar*. vol. 9, no. 1, 2020.
- Finley, HC. *Women with Multiple Identities: A Qualitative Search for Patterns of Identity Development Among Complex Differences*. Doctoral Dissertation, The Ohio State University, 1997.
- Fogelson, Raymond "Person, Self, and Identity: Some Anthropological Retrospects, Circumspects, and Prospects." Buku *Psychosocial Theories of the Self*. New York: Plenum Press, 1979.
- G, Fajriani. *Upacara Mappalili oleh Pa'bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Gay, Paul Du. *Organizing Identity*. London: SAGE Publications Ltd, 2007.
- Hadi, Dwi Wahyono dan Gayung Kasuma. Propaganda Orde Baru 1966-1980. *Verleden*, vol.1, no.1, 2012.
- Hasan, Noorhaidi (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hefner, Nancy J. Smith. Javanese Woman and the Veil in Post-Soeharto Indonesia. *The Journal of Asian Studies*. Vol. 66, no. 2, 2007.
- Helliwell, Christine. "Engendering Sameness," *Intersections: Gender, History, and Culture in the Asian Context*. Vol. 6.
- Heryanto, Ariel. "Pop Culture and Competing Identities" in *Popular Culture in Indonesia; Fluid Identities in Post-authoritarian Politics*. Routledge. 2008.

- Hikmah dan Ibsik. "Problematika Uang Belanja pada Masyarakat di Desa Balangpesoang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Tomalebbi*. 2015.
- Idrus, Nurul Ilmi. *'To Take Each Other': Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage, A Thesis at The Australian National University*. 2003.
- Ikbal, M. "Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar," *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*. Vol. 6, 2016.
- Isnaini dan Slamet. "Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria," *Jurnal Dakwah*. Vol. XI No. 2. 2010.
- Kennedy, Matthew. "Clothing, Gender, and Ritual Transvestism: The Bissu of Sulawesi," *Journal of Men's Studies*. Vol. 2, No. 1, 1993.
- Kugle, Scott Siraj al-Haq. *Living Out Islam*. New York: New York University Press, 2014.
- Kulick, Don. *Travesti: Sex, Gender and Culture Among Brazilian Transgendered Prostitutes*. Chicago: University of Chicago, 1998.
- Kusuma, Krisna Aji dkk. "Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Novel *Calabai* Karya Pepi al-Bayqunie," *Jurnal KATA*. Vol. 2 No. 1, 2018.
- L, Bridwell-Bowles. *Identity Matters: Rhetorics of Difference*. Prentice Hall: Upper saddle River, 1998.
- Lathief, Halilintar. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat*. Makassar: Desantara, 2004.
- McAdams, Dan P. "What do We Know When We Know a Person?" *Journal of Personality*. September 1995.
- McEwen, Marylu K. "New Perspectives on Identity Development," *Student Services: A Handbook for Profession*. San Fransisco: Jossey-Bass, 1996.
- Mursal, Irhas Fansuri dan Gusmira Wita. *Majalah Sabili: Transisi Orde Baru ke Reformasi (1985-2000)*, *Mukadimah*, vol. 5, no. 1, 2021.
- Nadia, Zunly. *Waria: Laknat atau Kodrat?* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005.
- Nasuhi, Hamid. *Hijrah: Tren Keberagaman Kaum Milenial di Indoensia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Nurfadillah. *Strategi Bertahan Hidup dan Pola Adaptasi Bissu Bugis dalam Membangun Harmonisasi di Masyarakat Segeri Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Oddang, Faisal. *Tiba Sebelum Berangkat*. Jakarta: KPG, 2018.

- Peacock, James L. dan Dorothy C. Holland, "The Narrated Self: Life Stories in Process," *Ethos*. Vol. 21, No. 4. Desember 1993.
- Pelras, Christian. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1996.
- Pradipta, Ade Devia dan Putu Titah Kawitri Resen. "Representasi Transgender Pada Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*," *Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol. 3 No. 2, 2020.
- Prasanti, Ditha Ditha dan Sri Seti Indriani. Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let's Hijrah dalam Media Sosial Line. *Al-Izzah*. vol. 14, no. 1, 2019.
- Rahayu dan Yudi. "Uang Nai; Antara Cinta dan Gengsi," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*. Vol. 6, 2015.
- Rakhmani, Inaya. "Regime and Representation: Islam in Indonesia Television. 1962 to 1968.
- Ratnawati, Dewi, Ira Anisa Dkk,"Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Calabai Karya Pepi al-Bayqunie*," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No. 1, 2018.
- Reynolds, Amy L. & Pope, Raechele L. "The Complexities of Diversity: Exploring Multiple Oppressions," *Journal of Counseling and Development*. 70.
- Rokhmansyah, Alfian dkk. "*Calabai dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender dalam Novel Calabai Karya Pepi al-Bayqunie*," *Jurnal CaLLs*. Vol. 4, no. 2. 2018.
- Rowe, Emily, dkk. *Waria: Kami Memang Ada*. Yogyakarta: PKBI Yogyakarta, 2007.
- Rusli. "Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan," Vol. 20, No. 1, 2001.
- Said, Muhammad. "*Bissu Segeri (Suatu Tinjauan Historis)*," *Tesis Ilmu Pengetahuan Sosial Khusus Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNM*. 2011.
- . "Peran *Bissu* Pada Masyarakat Bugis," *Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*. Oktober 2016.
- Setia, Paelani dan Rika Dilawati, Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus *Shift* Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*. vol. 3, no. 3, 2021.
- Sumange, H. Hari dkk. "Menelusuri Keberadaan *Bissu (Calabai)* di Kabupaten Soppeng (telaah bacaan, cerita rakyat dan proses perjalanan *calabai*)" *Jurnal Sulesana*. Vol. 9 No. 2, 2014.
- Syahrir, Nurlina. *Bissu dalam Masyarakat Pangkep (Kedudukan, Upacara, dan Sejarahnya)*. Makassar: Badan Pengembang Bahasa dan Seni FBS UNM

Kerjasama Adi Karya IKAPI dan Ford Foundation, 2003); Halilintar Latief, *Mozaik Bissu, Kumpulan Makalah*. Makassar: Padat Daya, 2002.

Syamsurijal, dkk. *Aji Ugi: Pergumulan Islam dengan Tradisi Lokal dan Gaya Hidup di Masyarakat Bugis*. *Al-Qalam*, vol. 26, no. 21, 2020.

Taufik, H.M dan Amalia Taufik. Hijrah and Pop Culture: Hijab and Other Muslim Fashions among Students in Lombok, West Nusatenggara. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*. vol. 8, no. 2, 2019.

Thamrin, Umar. "How Economy Matters to Indigenous Identity of *Bissu*, Transgender Priests of South Sulawesi, Indonesia," *ARI: Asia Research Institute*. No. 241, 2015.

Thompson, Becky & Tyagi, Sangeeta. *Names We Call Home: Autobiography on Racial Identity*. New York: Routledge, 1996.

Thowok, Didik Nini. *Cross Gender*. Malang: Sava Media, 2005.

Triadi, Feby. *To Boto'-Bissu; Kuasa, Relasi, dan Pandangan Masyarakat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2019.

Uberman, Matan dan dan Shaul Shay. Hijrah According to the Islamic State: An Analysis of Dabiq. *Counter Terrorist Trends and Analyses*. vol. 8, no.9, 2016.

Umami, Idail Uzmi Fitri. Fenomena Hijrah Artis dalam Perspektif Psikologi Transpersonal. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. vol. 11, no. 1, 2019.

Vebryanti, Andi, Cici Jusnia, dkk. "Mappalili in Segeri Subdistric; Pangkep Culture Exploration," *XI Galileo Galilei, SMAN 2 Pangkajene*. 2012.

Vitiokiosis, Michael. *Indonesian Politics under Suharto*. London: Routledge, 1994.

Wikan, U. "Man becomes Woman: Transexualism in Oman as a Key to Gender Roles," *Man*. Vol. 12, No. 2.

Sumber Internet

Daftar tunggu jamaah haji Sulawesi Selatan. Diakses pada 3 Agustus 2021. <https://makassar.tribunnews.com/2019/02/07/ini-daftar-tunggu-dan-jadwal-berangkat-haji-2019-kemenag-sulsel>

Data penduduk Kabupaten Pinrang. Diakses pada 16 Februari 2021. <https://pinrangkab.go.id/>

Tokoh Lasinrang. Diakses pada 16 Februari 2021. <https://www.teras.id/news/pat-8/257035/mengenal-la-sinrang-tokoh-dan-pahlawan-asal-pinrang-dengan-tombak-sebesar-dayung#:~:text=Adalah%20Petta%20Lolo%20La%20Sinrang,pemuda%20yang%20kuat%20dan%20tangguh.>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA